BAB V

PENUTUP

UIN IMAM BONJOL
PADANG

5.1. KESIMPULAN

Kerdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pandangan Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i dalam rukun khutbah Jumat, serta analisis terhadap dalil dan metode istinbath yang digunakan oleh kedua imam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Dalil dan metode istinbath Imam Abu Hanifah dalam menentukan rukun khutbah Jumat didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat. Dalil utama yang digunakan adalah QS. al-Jumu'ah ayat 9, khususnya lafaz فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ yang memerintahkan untuk bersegera

menuju *dzikrullah*. Imam Abu Hanifah memahami lafaz *dzikrullah* sebagai lafaz yang mutlak, sehingga tidak boleh dibatasi dengan bentuk, susunan, atau jumlah tertentu tanpa adanya dalil yang memberikan pembatasan. Berdasarkan pemahaman tersebut, batas minimal khutbah Jumat menurut Imam Abu Hanifah adalah adanya *dzikrullah* yang disampaikan dengan maksud sebagai khutbah. Hal ini diperkuat dengan hadis yang menunjukkan bahwa perkataan yang singkat dapat disebut sebagai khutbah serta atsar dari Utsman bin Affan yang menunjukkan bahwa khutbah yang sangat singkat tetap dilaksanakan dan tidak diingkari oleh para sahabat. Dengan demikian, Imam Abu Hanifah membedakan antara unsur yang menjadi syarat minimal keabsahan khutbah dan unsur yang menjadi kesempurnaan khutbah.

5.1.2 Dalil dan metode istinbath Imam al-Syafi'i dalam menentukan rukun khutbah Jumat juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Imam al-Syafi'i menggunakan QS. al-Jumu'ah ayat 9 sebagai dasar kewajiban *dzikrullah*, kemudian memahami dan menjelaskan pelaksanaannya melalui Sunnah Nabi SAW. Berdasarkan hadis-hadis tentang praktik khutbah Nab nya hadis Jabir bin Abdullah yang menjelaskan bahwa Nabi SA ji dan menyanjung Allah dalam khutbahnya, serta hadis-hadis yang menunjukkan adanya nasihat, bacaan Al-Qur'an, dan doa, Imam al-Syafi'i menetapkan lima rukun khutbah, yaitu memuji Allah SWT, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., berwasiat untuk bertakwa kepada Allah SWT., membaca satu ayat Al-Qur'an, dan mendoakan kaum mukminin. Metode yang digunakan adalah menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan Sunnah sebagai *bayān* atau penjelas terhadap ketentuan yang masih bersifat umum. Dengan demikian, praktik Nabi SAW. dalam khutbah tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesempurnaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan unsur-unsur yang wajib terdapat dalam khutbah.

UIN JMA ONJOL
PALEMBANG
87

5.1.3 Penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i bukan disebabkan oleh perbedaan dalam menerima Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan karena adanya perbedaan dalam memahami dan mengistinbathkan hukum dari dalil-dalil tersebut. Perbedaan pertama terletak pada pemahaman terhadap lafaz *dzikrullah* dalam QS. al-Jumu'ah ayat 9. Imam Abu Hanifah mempertahankan lafaz tersebut dalam bentuk mutlak sehingga tidak menetapkan bentuk tertentu sebagai rukun khutbah. Sementara itu, Imam al-Syafi'i menghubungkan lafaz tersebut dengan Sunnah Nabi SAW. sebagai penjelas terhadap bentuk pelaksanaannya. Perbedaan kedua terletak pada fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an. Imam Abu Hanifah menggunakan hadis untuk memperkuat bahwa khutbah dapat dilakukan secara singkat, sedangkan Imam al-Syafi'i menggunakan Sunnah sebagai *bayān* yang menjelaskan bentuk dan unsur khutbah Nabi SAW. Perbedaan ketiga terletak pada penentuan konsekuensi hukum dari praktik Nabi SAW. Imam Abu Hanifah tidak menganggap setiap praktik Nabi dalam khutbah secara otomatis sebagai rukun yang menentukan sah atau tidaknya khutbah. Sebaliknya, Imam al-Syafi'i memberikan konsekuensi hukum yang lebih kuat terhadap praktik Nabi yang berkaitan dengan pelaksanaan khutbah, sehingga beberapa unsur yang dilakukan Nabi secara konsisten ditetapkan sebagai rukun.

5.1.4 Pendapat yang lebih rajih menurut penelitian ini adalah pendapat Imam al-Syafi'i yang menetapkan lima rukun khutbah Jumat. Pendapat tersebut dipandang lebih kuat karena menggabungkan dalil Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi SAW. dan menjadikan Sunnah sebagai penjelas terhadap ketentuan umum dalam QS. al-Jumu'ah ayat 9. Pendapat ini juga lebih berhati-hati dalam pelaksanaan ibadah karena dengan memenuhi lima rukun tersebut, unsur *dzikrullah*, pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi, nasihat ketakwaan, bacaan Al-Qur'an, dan doa bagi kaum mukminin telah tercakup dalam khutbah. Meskipun

UIN IMAM BONJOL PADANG

demikian, pendapat Imam Abu Hanifah tetap memiliki dasar istinbath yang kuat dan menunjukkan adanya perbedaan metodologis dalam memahami dalil, khususnya dalam mempertahankan kemutlakan lafaz *dzikrullah*. Oleh karena itu, perbedaan kedua imam tersebut merupakan perbedaan dalam metode istinbath dan pemahaman terhadap dalil, bukan karena salah satu imam tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

5.2. SARAN.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi masyarakat dan jamaah Jumat, hendaknya memahami bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai rukun khutbah Jumat. Perbedaan tersebut merupakan hasil dari perbedaan metode istinbath dalam memahami dalil, sehingga hendaknya tidak menjadi sebab munculnya sikap saling menyalahkan. Jamaah hendaknya menghormati perbedaan pendapat dalam masalah fikih selama memiliki dasar ilmiah dan bersumber dari metode istinbath yang dapat dipertanggungjawabkan.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai rukun khutbah Jumat masih dapat dikembangkan dengan membandingkan pendapat mazhab-mazhab fikih lainnya, seperti mazhab Maliki dan Hanbali. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus mengenai kedudukan wasiat takwa, batas minimal lafaz wasiat takwa, serta perbedaan redaksi yang dianggap sah dalam perspektif masing-masing mazhab. Dengan demikian, kajian mengenai khutbah Jumat dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman fikih masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, K. S. (2010). *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*. Pustaka Tarbiyah Baru.

Ahsan, T. A., & Rauf, M. A. A. (2025). Mutlaq dan Muqayyad Sebagai Instrumen Pembacaan Teks Hukum Islam: Kajian Ushuliyah. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *03*, 3025–6704. https://doi.org/10.5281/zenodo.15815358

Al Zuhayli, wahbah. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa-Adillatuh*. Dar Al-Fikr Al-Mouaser.

Al-Baghdadi, A.-K. (2002). *Tarikh Baghdad* (Vol. 13). Dar Al-Gharb Al-Islami.

Al-Dimyati, A. B. U. ibn M. S. (1097). *I'anat At-Talibin Ala hall alfaz fath All Mu'in*. Dar Al-fikr.

Al-Din, muhammad I. A.-A. (1973). *Nihayatul Muhtaj Sharh al-Minhaj*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Ghazali. (1970). *al-Mustashfa min Ilm al-ushul* . Maktabat al-Muthanná.

Al-Juzairi, A. (2003). *Al-Fiqh 'ala al- madzahib al- arba'ah* (A. Munandar, Tran.). Pustaka Al-Kausar.

Al-kasani, A. B. M. (2003). *Bada'i al-sana'i fi Tartib al-Syara'i* (2nd ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Mawardi, A. A.-H. A. B. M. (1999). *Al-hawi al kabir* (1st ed.). Dar al kutub al ilmiyah.

Al-Nasafi, A. al-B. A. bin A. (1998). *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* (1st ed., Vol. 3). Dar al-Kalim al-Tayyib.

Al-Qudu ̄rî ̄, A. ibn M. ibn A. ibn J. ibn H. amda ̄n A. al-H. usayn. (1997). *Mukhtaṣar Al-Qudūrī fī al-Fiqh Al-Ḥanafī*. Da ̄r al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Sam'ani, A. A.-M. B. M. (1997). *Tafsir Al-Sam'ani* (1st ed., Vol. 5). Dar Al-Watan.

Amin, A. (1974). *Dhuha Al-Islam* (Vol. 2). Makhtabah An-Nahdah Al-Mishriyyah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Amin, M. S., Suwandi, & Wijaya, R. D. (2025). Khutbah Jum'at Sebagai Laboratorium Dakwah dan Pembelajaran PAI Bagi Dosen. *Jurnal Abdi Dharma Pendidikan Islam*, *3*(1), 5–8. https://doi.org/10.30599/Abdi

Anang, A., & Hasibuan, A. S. (2025). SISTEMATISASI EPISTEMOLOGI ISTINBA¯T. HUKUM DALAM MAZHAB HANAFI: Antara Teks dan Realitas. *Jurnal Al Ashriyyah*. https://doi.org/http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah

An-Nasafi, A. H. (2019). *Al-Taysir Fi Al-Tafsir* (Vol. 14). Dar Al-lubab.

An-Nawawi, A. Z. Y. B. S. (1972). *Al-minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* (Vol. 6). Dar Ihya Al-Turast Al-Arabi.

As- sarkhosi, S. (1331). *Al-Mabsut*. As-Sa'adah,/ Darul Ma'rifah.

As- Syirbini, A. (1418). *Mughnil Muhtaj*. Dar Al- Maarifa.

As--Sarakhsi, M. ibn A. (1993). *Al-Mabsut* (1st ed.). Dar al-Ma'rifah.

As-Syafi'i, M. B. I. (1940). *Al-Risalah*. Maktabah al-Halabi.

As-Syafi'i, M. B. I. (1990). *Al-Umm*. Dar Al-Fikr.

Azzahra, A. N., Kosasih, E., & Al Mighwar, M. (2025). Kedudukan As-Sunnah Sebagai Hujjah dan Relevansinya terhadap Fungsi Al-Quran. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(2). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1478

Chalil, K. H. M. (2016). *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*. Gema Insani .

Dasuqi, M. I. A. I. 'Arafah. (1815). *Ḥāshiyat al-Dasūqī 'alá al-Sharḥ al-kabīr*. Al-Mat.ba'ah Al-Azhariyah.

Djazuli. (2000). *Metodologi Hukum Islam*. PT RajaGrafindo Persada .

Dzazuli, A. (1993). *Ilmu fiqh (sebuah pengantar)*. ORBA SHAKTI.

Ibrahim, D. (2019). *USHUL AL-FIQH (DASAR-DASAR HUKUM ISLAM)*. Noerfikri.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ibrahim, M. (2016). *Mengenal Imam Syafi'i Dan Metodologinya* (R. Nurdin, Ed.; 1st ed.). Bandar Publishing.

Idris, F., Yusram, M., & Iskandar, A. (2021). Salat Jumat Daring dalam Perspektif Hukum Islam. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, *2*(1), 110–129. https://doi.org/10.36701/bustanul.v2i1.326

Irwansyah, L., Halimatusa'diah, & Sibawaih, M. (2022). Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. *Jurnal Cerdas Hukum*, *1*(1), 89–99.

Jauhari, W. (2018). *Biografi Imam Abu Hanifah* (Fatih, Ed.; 1st ed.). Rumah Fiqih Publishing.

Khalaf, A. W. (2022). *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*. Raja Grafindo Persada.

Mubarok, J. (2000). *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Mukhlisin, N. (2007). *Ringkasan Aqidah Dan Manhaj Imam Syafi'i*. Maktabah Abu Salma Al-Atsari.

Nasution, A. Y. (2017). Ta'addud Al-Jum'at menurut Empat Mazhab. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *1*.

Philips, A. A. B. (2005). *Asal Usul dan Perkembangan Fiqih Analisa Historis atas Madzhab Doktrin dan Kontribusi"The Evolution of Fiqh Islamic Law and The Madhabs"*. Nusamedia & Nuansa.

Saputra, A., Hakim, L., & zulfikri. (2021). PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TENTANG SHALAT JUM'AT MASJID RAYA DARUL MA'RUF BATANG KABUNG GANTING KOTA PADANG. *Jurnal Ulunnuha*, *10*(1).

Sarwat, A. (2018). *Hukum Hukum Terkait Ibadah Sholat Jumat* (Al-Fatih, Ed.; 1st ed.). rumah fiqih publishing.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Syarifuddin, A. (2011). *Ushul Fiqh, Jilid 2* (1st ed., Vol. 6). Kencana Prenada Media Grup.

wahbah az-zuhaili. (2009). *Tafsir al- munir*. Dar al-fikr.

Yango, H. T. (1997). *Pengantar perbandingan mazhab*. Logos Wacana Ilmu.

Zaenuri, A. (2021). *FIQIH JUM'AT Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at* (alawi mohammad, Ed.). Sanabil.

Zaini, D. A. (2007). *Asna Al-Mathalib* (2nd ed.). Darul Imam An-Nawawai.

Zuhri, M. (1996). *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

UIN IMAM BONJOL
PADANG